

ANALISIS PENILAIAN TINGKAT KESEHATAN BUMN BERDASARKAN ASPEK KEUANGAN PADA PT TELKOM INDONESIA (PERSERO) TBK TAHUN 2016 – 2020

Oleh :

Annisa Muhamad

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Muhammadiyah Sukabumi, Indonesia

Email: annisamuhamad033@ummi.ac.id**Venita Sofiani**

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Muhammadiyah Sukabumi, Indonesia

Acep Suherman

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Muhammadiyah Sukabumi, Indonesia

Article Info*Article History :**Received 15 May - 2022**Accepted 29 May - 2022**Available Online**31 May - 2022***Abstract**

This study aims to assess the health level of PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk in 2016–2020 in the financial aspect based on the Decree of the Minister of BUMN Number: KEP-100/MBU/2002. The assessment based on the financial aspect uses eight indicators, namely return on equity (ROE), return on investment (ROI), cash ratio, current ratio, collection periods, inventory turnover, total asset turnover, and the ratio of equity to total assets. The research method used is a quantitative method with a descriptive type of research. Based on the results of data analysis, it shows that the level of health of PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk based on financial aspects during 2016–2020 obtained the title of Healthy (AA) with an interval of $80 < TS \leq 95$. However, the total score obtained has decreased. In 2016, a total score of 93.57 was obtained. Then, in 2017, it became 92.14. Then in 2018, it became 89.29. In 2019-2020, they obtained the same total score of 86.43.

*Keyword :**Financial Statements,**Financial Statement Analysis,**SOE Health Level**Assessment.***1. PENDAHULUAN**

Di era globalisasi saat ini, interaksi antar berbagai negara telah banyak membawa perubahan pada seluruh aspek penting kehidupan, salah satunya bidang ekonomi. Globalisasi yang terjadi dalam bidang ekonomi sangat berpengaruh terhadap perdagangan yang sifatnya bebas, dimana dalam persaingan usaha tidak ada lagi batasan-batasan yang menyebabkan seluruh perusahaan harus bersaing secara ketat. Selain itu, munculnya beberapa perusahaan baru yang semakin kompeten dalam pengembangan usahanya.

Pada saat ini seluruh perusahaan dituntut untuk dapat bekerja secara maksimal dan optimal guna memajukan perusahaan, serta meningkatkan daya saing dengan perusahaan lainnya. Hal itu membuat perusahaan khususnya pihak manajemen harus mencari strategi yang tepat untuk mempertahankan eksistensinya. Salah satu strategi yang dapat dilakukan yaitu dengan menjaga kondisi kesehatan perusahaan.

Perusahaan dikatakan sehat apabila perusahaan dapat bertahan dalam situasi dan kondisi apapun, terlihat dari kemampuan dalam

membayar kewajiban-kewajibannya, melaksanakan operasional perusahaan dengan stabil, serta dapat menjaga kontinuitas perkembangan usahanya dari waktu ke waktu. Alat ukur yang digunakan untuk menilai tingkat kesehatan perusahaan adalah kinerja keuangannya. Dalam mengukur kinerja keuangan suatu perusahaan dapat dilakukan dengan cara analisis laporan keuangan.

Salah satu perusahaan yang perlu dinilai tingkat kesehatan keuangannya adalah perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2003 tentang Badan Usaha Milik Negara, pada Bab 1 Pasal 1 Ayat 1 menyatakan bahwa Badan Usaha Milik Negara, yang selanjutnya disebut BUMN, adalah badan usaha yang seluruh atau sebagian besar modalnya dimiliki oleh negara melalui penyertaan secara langsung yang berasal dari kekayaan negara yang dipisahkan.

Berbeda dengan perusahaan swasta, BUMN memiliki pedoman yang mengatur Penilaian Tingkat Kesehatan BUMN yang tertuang dalam

Surat Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan BUMN. Tingkat Kesehatan BUMN ditetapkan berdasarkan penilaian terhadap kinerja perusahaan untuk tahun buku yang bersangkutan yang meliputi penilaian terhadap aspek keuangan, aspek operasional, dan aspek administrasi.

Berbagai penelitian pernah dilakukan untuk menilai tingkat kesehatan BUMN berdasarkan aspek keuangan. Berikut disajikan beberapa penelitian terdahulu yang digunakan sebagai referensi dan perbandingan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama, Judul	Metode, Sampel	Hasil Penelitian
1.	Muhammad Manar Barmawi (2020) Kinerja Keuangan PT Waskita Karya (Persero) Tbk	Deskriptif Kuantitatif Laporan Keuangan PT Waskita Karya (Persero) Tbk Tahun 2018 - 2019	Tingkat Kesehatan Keuangan PT Waskita Karya (Persero) Tbk cenderung mengalami penurunan yaitu dari A (sehat) pada tahun 2018 kemudian turun menjadi BBB (kurang sehat) pada tahun 2019.
2.	Ari Yustisio Dau, Riswan Ludfi (2021) Analisis Kinerja Keuangan PT. Bukit Asam Tbk 2015 - 2019 Berdasarkan Surat Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002	Deskriptif Kuantitatif Laporan Keuangan PT. Bukit Asam Tbk Periode 2015 - 2019	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa PT. Bukit Asam Tbk menunjukkan tingkat kesehatan pada tahun 2015 - 2019 cenderung stabil dengan predikat sehat kategori AAA dengan masing-masing periode mendapatkan akumulasi bobot 68.5 dan 68 dengan total skor 97.85 dan 97.14 pada tahun 2015-2016. Lalu tahun 2017 mendapatkan akumulasi bobot penilaian sebesar 67 dengan total skor 95.71. Pada tahun 2018 mendapatkan akumulasi bobot penilaian yaitu 68 dengan total skor 97.14, kemudian pada tahun 2019 mendapatkan akumulasi bobot penilaian sebesar 67 dengan total skor 95.71.
3.	Sri Maryuni Putri, Nurman, Agung Widhi Kurniawan (2021) Analisis Kinerja Keuangan pada PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk	Deskriptif Kuantitatif Laporan Posisi Keuangan dan Laporan Laba/Rugi PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk Periode 2015 - 2019	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk pada tahun 2016 mengalami penurunan dari total skor 52,25 dengan kategori Kurang Sehat (BBB) menjadi 44,25 dengan kategori Kurang Sehat (BB). Lalu, pada tahun 2018 mengalami penurunan dari total skor 40,25 dengan kategori Kurang Sehat (BB) menjadi 38,25 dengan kategori Kurang Sehat (B). Sedangkan di tahun 2019 total skor mengalami peningkatan yaitu 40,25 dengan kategori Kurang Sehat (BB).
4.	Karmila Indah Pratiwi, Ade Ali Nurdin, Tjetjep Djuwarsa (2021) Penilaian Tingkat Kesehatan Keuangan Perusahaan Berdasarkan SK Menteri No. KEP-100/MBU/2002 (Studi Kasus PT Jasa Marga (Persero) Tbk Periode 2014 - 2018)	Deskriptif Kuantitatif Laporan Keuangan PT Jasa Marga (Persero) Tbk Periode 2014 - 2018	Berdasarkan dari hasil penelitian Penilaian Tingkat Kesehatan Keuangan Perusahaan yang dianalisis menggunakan SK Menteri No. KEP-100/MBU/2002 pada PT. Jasa Marga (Persero) Tbk tahun 2014 - 2015 diperoleh tingkat kesehatan keuangan yang Sehat (A), namun pada tahun 2016 - 2018 tingkat kesehatan PT. Jasa Marga (Persero) Tbk menurun menjadi Kurang Sehat (BBB).
5.	Somadi (2020) Penilaian Tingkat Kesehatan Keuangan PT Pos Indonesia (Persero) Periode 2016 – 2018	Deskriptif Kuantitatif Laporan Keuangan PT Pos Indonesia (Persero) Periode 2016 – 2018	Selama tahun 2016 – 2018, kondisi kesehatan keuangan PT Pos Indonesia (Persero) mengalami penurunan yang berturut-turut yaitu Sehat (AA), Sehat (A), Kurang Sehat (BBB). Hal ini sejalan dengan nilai total skor yang diperoleh mengalami penurunan.
6.	Laula Dwi Marthika (2020) Analisis Tingkat Kesehatan PT. Perkebunan Nusantara IV Tahun 2016 – 2018	Analisis Deskriptif Laporan Keuangan PT. Perkebunan Nusantara IV Tahun 2016 – 2018	Tingkat kesehatan perusahaan dikategorikan sehat dengan kategori A. Namun dari skor penelitian mengalami penurunan setiap tahunnya dari tahun 2018 sebesar 76,4 turun menjadi 70,7 tahun 2017 dan turun kembali 67,9 pada tahun 2018. Pada aspek keuangan mengalami penurunan yang paling drastis dari 2 aspek lainnya yaitu dari skor 50 (maksimal 70) pada tahun 2016, turun menjadi 43,5 tahun 2017 dan turun kembali pada tahun 2018 menjadi 41,5.
7.	Agung Prajanto (2019) Analisis Tingkat Kesehatan BUMN sebagai Dampak Kebijakan Akuntansi ISAK	Deskriptif Kuantitatif Laporan Keuangan PT PLN Persero Tahun 2012 – 2017	Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan ISAK 8 mampu menaikkan skor penilaian aspek keuangan karena ada beberapa pengakuan sewa pembiayaan pada laporan keuangan PT. PLN. Sedangkan pada pengamatan kedua,

No.	Nama, Judul	Metode, Sampel	Hasil Penelitian
	8 (Studi Kasus PT PLN Persero Tahun 2012 – 2017)		tidak diterapkannya ISAK 8 menunjukkan penurunan skor pada aspek keuangan. Rasio keuangan yang mengalami perubahan cukup signifikan atas penerapan ISAK 8 meliputi ROE, ROI, <i>Total Aset Turn Over</i> (TATO) dan Total Modal Sendiri terhadap Total Aset.
8.	Renji Ananda Putri, Rita Martini, Rosy Armaini, Riza Wahyudi (2018) Tingkat Kesehatan Keuangan PT Indofarma (Persero) Tbk	Deskriptif Kuantitatif Laporan Keuangan PT Indofarma (Persero) Tbk Tahun 2013 - 2017	Hasil pembahasan menunjukkan selama tahun 2013 - 2017 PT Indofarma (Persero) Tbk mendapatkan predikat kurang sehat dengan <i>range</i> $30 < TS \leq 65$ yang disebabkan oleh rendahnya skor ROE, ROI, dan rasio kas pada perusahaan.
9.	Devita Adita Sari, Sri Nuringwahyu, Daris Zunaida (2019) Analisis Rasio Keuangan sebagai Penilaian Tingkat Kesehatan Keuangan (Studi Pada PT. Semen Indonesia, Tbk yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)	Deskriptif Kuantitatif Laporan Keuangan PT. Semen Indonesia, Tbk Tahun 2015 – 2017	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan PT. Semen Indonesia, Tbk selama tahun 2015 - 2017 mengalami penurunan. Pada tahun 2015, diperoleh total skor 57,5 dengan kategori Sehat (AA). Tahun 2016, nilai total skor 54 dengan kategori Sehat (A). Lalu, pada tahun 2017 nilai total skor menjadi 50,5 dengan kategori Sehat (A).
10.	Lily Karlina Nasution, Sri Novita Sari (2016) Penilaian Tingkat Kesehatan BUMN pada PT. Waskita Karya (Persero) Tbk	Metode Deskriptif Laporan Keuangan PT. Waskita Karya (Persero) Tbk Tahun 2014 - 2015	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa selama tahun 2014 – 2015 PT. Waskita Karya (Persero) Tbk memperoleh predikat sehat dengan kategori A. Berdasarkan hasil yang diperoleh, total bobot pada tahun 2015 mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya yaitu 77,14 menjadi 78,21. Namun, tetap memperoleh predikat dan kategori yang sama dengan nilai interval $65 < TS \leq 80$.

Seiring berjalannya waktu, kebutuhan manusia akan telekomunikasi menjadi sangat penting. Telekomunikasi bukan lagi kebutuhan sekunder, melainkan kebutuhan utama bagi masyarakat. Karena dengan perangkat telekomunikasi dapat menunjang kemajuan kehidupan manusia. Semakin berkembangnya teknologi, setiap perusahaan terus meningkatkan usahanya agar dapat bersaing dalam dunia bisnis. Salah satunya perusahaan telekomunikasi terbesar di Indonesia yaitu PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk.

PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk adalah perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang didirikan pada tanggal 19 November 1991 dengan jumlah kepemilikan 52,09% oleh Pemerintah Republik Indonesia dan 47,91% oleh publik. PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk adalah salah satu BUMN yang bergerak di bidang industri strategis dengan kategori BUMN Non Infrastruktur, karena kegiatan yang dilaksanakan menyediakan jasa untuk kepentingan masyarakat luas, yaitu penyelenggaraan jaringan, jasa telekomunikasi, dan informatika bagi masyarakat.

Secara umum, kebutuhan data seluler meningkat pada saat pandemi *COVID-19*. Keterbatasan mobilitas telah memaksa orang untuk

terbiasa bekerja, belajar, belanja, dan berbagai aktivitas lainnya di rumah. Perubahan kondisi sosial dan kebiasaan ini membutuhkan layanan baru yang dapat dipenuhi melalui berbagai solusi digital dan menggunakan fasilitas jaringan komunikasi untuk mendukung aktivitas tersebut.

Namun, peningkatan permintaan tersebut tidak sebanding dengan pendapatan yang diterima oleh operator seluler, hal ini disebabkan adanya persaingan yang cukup ketat di antara operator seluler dan pergeseran perilaku pelanggan yang menggunakan akses internet nirkabel menjadi internet langganan berbasis kabel untuk mendukung kegiatan bekerja dan belajar dari rumah selama pandemi ini.

Hal ini membuat seluruh penyedia jasa telekomunikasi saling bersaing untuk memberikan akses jaringan yang maksimal dengan harga yang terjangkau. Dalam menghadapi tantangan tersebut, PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk mengembangkan berbagai layanan digital dan memberikan pelayanan terbaik bagi masyarakat. Hasilnya terlihat dengan tercapainya pertumbuhan positif pada kinerja keuangan perusahaan tahun 2020. Berikut disajikan tabel rasio kinerja keuangan PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk tahun 2016 – 2020.

Tabel 2 Rasio Kinerja Keuangan (%)

Uraian	2016	2017	2018	2019	2020
Rasio Laba terhadap Aset (ROA)	16,2	16,5	13,1	12,5	12,0
Rasio Laba terhadap Ekuitas (ROE)	27,6	29,2	23,0	23,5	24,5
Rasio Laba terhadap Pendapatan (Marjin Usaha)	33,7	34,3	29,7	31,3	31,9
Rasio Lancar	120,0	104,8	93,5	71,5	67,3
Rasio Liabilitas terhadap Ekuitas	70,2	77,0	75,8	88,7	104,3
Rasio Liabilitas terhadap Aset	41,2	43,5	43,1	47,0	51,0
Rasio Utang terhadap Ekuitas (×)	0,30	0,32	0,38	0,44	0,54
Rasio Utang terhadap EBITDA (×)	0,53	0,55	0,74	0,80	0,91
Rasio EBITDA terhadap Beban Bunga (×)	21,2	23,3	16,9	15,3	15,9

Sumber: Annual Report PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk 2020

Dari data di atas dapat diketahui bahwa PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk mengalami pencapaian kinerja yang fluktuatif setiap tahunnya. Selama tahun 2016 – 2020, perseroan mampu meningkatkan kinerja usahanya sejalan dengan peningkatan layanan jaringan dan jasa telekomunikasi, informatika, serta optimalisasi pemanfaatan sumber daya yang dimiliki perseroan. Selain itu, kondisi profitabilitas perseroan yang menunjukkan perbaikan secara berkelanjutan.

Kinerja keuangan juga mengalami perbaikan yang ditopang oleh likuiditas dan solvabilitas yang tetap terjaga dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu membayar utang jangka pendek dan jangka panjang dengan kas yang masuk dari hasil kegiatan operasional. Sejalan dengan pencapaian laba bersih yang lebih baik, imbal hasil atas ekuitas juga mengalami peningkatan yang berturut-turut pada tahun 2019 – 2020 yaitu 23,5%, 24,5%.

Namun pada tahun 2018, rasio laba terhadap ekuitas (ROE) mengalami penurunan dari 29,2% menjadi 23,0%. Hal ini terjadi karena adanya peningkatan beban-beban yang cukup tinggi, tanpa diimbangi dengan pendapatan yang tinggi. Sehingga, ini berpengaruh terhadap perolehan laba tahun berjalan yang diperhitungkan. Selama tahun 2018 – 2020, rasio laba terhadap aset (ROA) mengalami penurunan dari 16,5% menjadi 13,1%, 12,5%, 12,0%. Hal ini terjadi karena adanya penurunan pada aset lancar. Sehingga, ini berpengaruh terhadap jumlah aset yang diperhitungkan.

Selain itu, rasio lancar mengalami penurunan yang berturut-turut selama tahun 2017 – 2020 yaitu 104,8%, 93,5%, 71,5%, 67,3%. Hal ini terjadi karena adanya penurunan pada aset lancar. Di samping itu, terjadi peningkatan liabilitas jangka pendek setiap tahunnya. Pada tahun 2018, rasio laba terhadap pendapatan (marjin usaha) mengalami penurunan dari 34,3% menjadi 29,7%. Hal ini terjadi karena adanya peningkatan beban-beban yang cukup tinggi, tanpa diimbangi dengan pendapatan yang tinggi. Sehingga, ini berpengaruh

terhadap perolehan laba bruto yang diperhitungkan.

Maka dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk tahun 2016 - 2020 secara keseluruhan masih perlu ditingkatkan. Di samping itu, penilaian tingkat kesehatan PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk dalam aspek keuangan berdasarkan Surat Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002 belum diketahui.

Dengan dikeluarkannya Surat Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan BUMN merupakan pedoman untuk menilai kinerja perusahaan yang berlaku bagi seluruh BUMN non jasa keuangan maupun BUMN jasa keuangan, kecuali Persero Terbuka dan BUMN yang dibentuk dengan undang-undang tersendiri. Sehingga, peneliti bermaksud untuk melakukan Analisis Penilaian Tingkat Kesehatan BUMN Berdasarkan Aspek Keuangan pada PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk Tahun 2016 - 2020.

2. KAJIAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan laporan yang menggambarkan informasi keuangan suatu entitas dalam periode tertentu yang bermanfaat bagi para pengguna dalam pengambilan keputusan. Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 (2015), “Laporan keuangan adalah penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas”.

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 (2015), “Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi”.

Analisis Laporan Keuangan

Menurut V. Wiratna Sujarweni (2017), “Analisis laporan keuangan adalah suatu proses dalam rangka membantu menganalisis atau

menevaluasi keadaan keuangan perusahaan, hasil operasi perusahaan masa lalu dan masa depan”.

Menurut Kasmir (2018), dalam praktiknya terdapat dua macam metode analisis laporan keuangan yang biasa dipakai, yaitu:

1. Analisis Vertikal (Statis)

Analisis vertikal merupakan analisis yang dilakukan terhadap hanya satu periode laporan keuangan saja. Analisis dilakukan antara pos-pos yang ada dalam satu periode. Informasi yang diperoleh hanya untuk satu periode saja dan tidak diketahui perkembangan dari periode ke periode.

2. Analisis Horizontal (Dinamis)

Analisis horizontal merupakan analisis yang dilakukan dengan membandingkan laporan keuangan untuk beberapa periode. Dari hasil analisis ini akan terlihat perkembangan perusahaan dari periode satu ke periode yang lain.

Penilaian Tingkat Kesehatan BUMN

Dalam Surat Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan BUMN, pasal 2 ayat (1) menyatakan bahwa “Penilaian Tingkat Kesehatan BUMN berlaku bagi seluruh BUMN non jasa keuangan maupun BUMN jasa keuangan kecuali Persero Terbuka dan BUMN yang dibentuk dengan Undang-Undang tersendiri”. Selanjutnya, dalam pasal 3 ayat (1) dan (2) menyatakan bahwa “Penilaian Tingkat Kesehatan BUMN digolongkan menjadi:”

Tabel 3 Kategori Tingkat Kesehatan BUMN

Kategori	Predikat	Nilai (Skor)
Sehat	AAA	> 95
Sehat	AA	80 < TS <= 95
Sehat	A	65 < TS <= 80
Kurang Sehat	BBB	50 < TS <= 65
Kurang Sehat	BB	40 < TS <= 50
Kurang Sehat	B	30 < TS <= 40
Tidak Sehat	CCC	20 < TS <= 30
Tidak Sehat	CC	10 < TS <= 20
Tidak Sehat	C	TS <= 10

Sumber: SK Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002

Penilaian berdasarkan aspek keuangan menggunakan delapan indikator yaitu imbalan kepada pemegang saham (ROE), imbalan investasi (ROI), rasio kas, rasio lancar, *collection periods*, perputaran persediaan, perputaran total asset, dan rasio modal sendiri terhadap total aktiva. Dalam penilaian aspek keuangan ini, indikator yang dinilai dan masing-masing bobotnya adalah seperti pada tabel di bawah ini:

Tabel 4 Daftar Indikator dan Bobot Aspek Keuangan

No.	Indikator	Bobot
-----	-----------	-------

		Infra	Non Infra
1.	Imbalan kepada Pemegang Saham (ROE)	15	20
2.	Imbalan Investasi (ROI)	10	15
3.	Rasio Kas	3	5
4.	Rasio Lancar	4	5
5.	<i>Collection Periods</i>	4	5
6.	Perputaran Persediaan	4	5
7.	Perputaran Total Asset	4	5
8.	Rasio Modal Sendiri terhadap Total Aktiva	6	10
Total Bobot		50	70

Sumber: SK Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002

Imbalan kepada Pemegang Saham/*Return On Equity* (ROE)

Hasil pengembalian ekuitas atau *return on equity* atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri (Kasmir, 2018:204).

Rumus: $ROE = \frac{\text{Laba setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$

Tabel 5 Daftar Skor Penilaian ROE

ROE (%)	Skor	
	Infra	Non Infra
15 < ROE	15	20
13 < ROE <= 15	13,5	18
11 < ROE <= 13	12	16
9 < ROE <= 11	10,5	14
7,9 < ROE <= 9	9	12
6,6 < ROE <= 7,9	7,5	10
5,3 < ROE <= 6,6	6	8,5
4 < ROE <= 5,3	5	7
2,5 < ROE <= 4	4	5,5
1 < ROE <= 2,5	3	4
0 < ROE <= 1	1,5	2
ROE < 0	1	0

Sumber: SK Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002

Imbalan Investasi/*Return On Investment* (ROI)

Menurut Dwi Prastowo (2019:90), *Return on investment* mengukur tingkat kembalian investasi yang telah dilakukan oleh perusahaan, baik dengan menggunakan total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan tersebut maupun dengan menggunakan dana yang berasal dari pemilik (modal).

Rumus: $ROI = \frac{\text{EBIT} + \text{Penyusutan}}{\text{Capital Employed}} \times 100\%$

Tabel 6 Daftar Skor Penilaian ROI

ROI (%)	Skor	
	Infra	Non Infra
18 < ROI	10	15
15 < ROI <= 18	9	13,5
13 < ROI <= 15	8	12
12 < ROI <= 13	7	10,5

10,5 < ROI <= 12	6	9
9 < ROI <= 10,5	5	7,5
7 < ROI <= 9	4	6
5 < ROI <= 7	3,5	5
3 < ROI <= 5	3	4
1 < ROI <= 3	2,5	3
0 < ROI <= 1	2	2
ROI < 0	0	1

Sumber: SK Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002

Rasio Kas/Cash Ratio

Rasio kas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas atau setara kas yang tersedia untuk membayar utang jangka pendek (Hery, 2015:183).

Rumus:
$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Bank} + \text{Surat Berharga Jk Pendek}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

Tabel 7 Daftar Skor Penilaian Cash Ratio

Cash Ratio = x (%)	Skor	
	Infra	Non Infra
x >= 35	3	5
25 <= x < 35	2,5	4
15 <= x < 25	2	3
10 <= x < 15	1,5	2
5 <= x < 10	1	1
0 <= x < 5	0	0

Sumber: SK Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002

Rasio Lancar/Current Ratio

Rasio lancar merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan total aset lancar yang tersedia (Hery, 2015:178).

Rumus:
$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

Tabel 8 Daftar Skor Penilaian Current Ratio

Current Ratio = x (%)	Skor	
	Infra	Non Infra
125 <= x	3	5
110 <= x < 125	2,5	4
100 <= x < 110	2	3
95 <= x < 100	1,5	2
90 <= x < 95	1	1
x < 90	0	0

Sumber: SK Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002

Collection Periods (CP)

Rasio yang digunakan untuk mengukur rata-rata berapa hari pelanggan membayar pembelian mereka. (Kasmir dalam Fery Erwanda, 2021:382).

Rumus:
$$\text{CP} = \frac{\text{Total Piutang Usaha}}{\text{Total Pendapatan Usaha}} \times 365$$
 hari

Tabel 9 Daftar Skor Penilaian CP

CP = x (hari)	Perbaikan = x (hari)	Skor	
		Infra	Non Infra
x <= 60	x > 35	4	5
60 < x <= 90	30 < x <= 35	3,5	4,5
90 < x <= 120	25 < x <= 30	3	4
120 < x <= 150	20 < x <= 25	2,5	3,5
150 < x <= 180	15 < x <= 20	2	3
180 < x <= 210	10 < x <= 15	1,6	2,4
210 < x <= 240	6 < x <= 10	1,2	1,8
240 < x <= 270	3 < x <= 6	0,8	1,2
270 < x <= 300	1 < x <= 3	0,4	0,6
300 < x	0 < x <= 1	0	0

Sumber: SK Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002

Perputaran Persediaan (PP)

Perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam persediaan akan berputar dalam satu periode atau berapa lama (dalam hari) rata-rata persediaan tersimpan di gudang hingga akhirnya terjual (Hery, 2015:214).

Rumus:
$$\text{PP} = \frac{\text{Total Persediaan}}{\text{Total Pendapatan Usaha}} \times 365$$
 hari

Tabel 10 Daftar Skor Penilaian PP

PP = x (hari)	Perbaikan = x (hari)	Skor	
		Infra	Non Infra
x <= 60	35 < x	4	5
60 < x <= 90	30 < x <= 35	3,5	4,5
90 < x <= 120	25 < x <= 30	3	4
120 < x <= 150	20 < x <= 25	2,5	3,5
150 < x <= 180	15 < x <= 20	2	3
180 < x <= 210	10 < x <= 15	1,6	2,4
210 < x <= 240	6 < x <= 10	1,2	1,8
240 < x <= 270	3 < x <= 6	0,8	1,2
270 < x <= 300	1 < x <= 3	0,4	0,6
300 < x	0 < x <= 1	0	0

Sumber: SK Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002

Perputaran Total Asset/Total Assets Turnover (TATO)

Total asset turn over merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva (Kasmir, 2018:185).

Rumus:
$$\text{TATO} = \frac{\text{Total Pendapatan}}{\text{Capital Employed}} \times 100\%$$

Tabel 11 Daftar Skor Penilaian TATO

TATO = x (%)	Perbaikan = x (%)	Skor	
		Infra	Non Infra
120 < x	20 < x	4	5
105 < x <= 120	15 < x <= 20	3,5	4,5
90 < x <= 105	10 < x <= 15	3	4
75 < x <= 90	5 < x <= 10	2,5	3,5
60 < x <= 75	0 < x <= 5	2	3
40 < x <= 60	x <= 0	1,5	2,5

20 < x <= 40	x < 0	1	2
x <= 20	x < 0	0	1,5

Sumber: SK Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002

Rasio Total Modal Sendiri terhadap Total Asset (TMS terhadap TA)

Rasio ini menunjukkan pentingnya dari sumber modal pinjaman (*relative importance of borrowed fund*), dan *margin of protection* atau tingkat keamanan yang dimiliki oleh kreditur. (Munawir dalam Rita Istriana dkk, 2015:139).

Rumus:
$$\text{TMS terhadap TA} = \frac{\text{Total Modal Sendiri}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Tabel 12 Daftar Skor Penilaian TMS terhadap TA

TMS terhadap TA (%)	Skor	
	Infra	Non Infra
x < 0	0	0
0 <= x < 10	2	4
10 <= x < 20	3	6
20 <= x < 30	4	7,25
30 <= x < 40	6	10
40 <= x < 50	5,5	9
50 <= x < 60	5	8,5
60 <= x < 70	4,5	8
70 <= x < 80	4,25	7,5
80 <= x < 90	4	7
90 <= x < 100	3,5	6,5

Sumber: SK Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Variabel yang akan diukur adalah imbalan kepada pemegang saham (ROE), imbalan investasi (ROI), rasio kas, rasio lancar, *collection periods*, perputaran persediaan, perputaran total asset, dan rasio modal sendiri terhadap total aktiva. Populasi dan sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah laporan posisi keuangan konsolidasian,

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penilaian tingkat kesehatan pada PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk hanya dilakukan terhadap aspek keuangan dengan menggunakan delapan indikator yaitu imbalan kepada pemegang saham (ROE), imbalan investasi (ROI), rasio kas, rasio lancar, *collection periods*, perputaran persediaan,

laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain konsolidasian, dan laporan perubahan ekuitas konsolidasian PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk tahun 2016-2020. Sumber data diperoleh dengan cara dokumentasi melalui website <http://www.telkom.co.id> dan situs resmi lainnya yang relevan. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dengan pedoman SK Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002.

perputaran total asset, dan rasio modal sendiri terhadap total aktiva. Sebagai pedomannya, peneliti menggunakan Surat Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan BUMN. Berikut hasil perhitungan yang dilakukan pada PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk selama tahun 2016-2020.

Tabel 13 Hasil Perhitungan Indikator Aspek Keuangan PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk Berdasarkan SK Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002

Indikator	2016		2017		2018		2019		2020	
	Hasil	Skor								
ROE	27,64%	20	29,16%	20	23,00%	20	23,53%	20	24,45%	20
ROI	32,98%	15	33,17%	15	29,93%	15	30,00%	15	29,62%	15
Rasio Kas	78,56%	5	60,20%	5	40,52%	5	32,20%	4	31,68%	4
Rasio Lancar	119,97%	4	104,82%	3	93,53%	1	71,48%	0	67,30%	0
Collection Periods	25 hari	5	27 hari	5	34 hari	5	33 hari	5	31 hari	5
Perputaran Persediaan	2 hari	5	3 hari	5						
Perputaran Total Asset	66,45%	3	66,09%	3	64,96%	3	62,02%	3	55,83%	2,5
TMS terhadap TA	58,76%	8,5	56,49%	8,5	56,89%	8,5	53,00%	8,5	48,95%	9
Total Skor	65,5		64,5		62,5		60,5		60,5	

Sumber: Data diolah, 2022

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa total skor mengalami penurunan setiap tahunnya. Hal ini terjadi karena rasio lancar mengalami penurunan yang berturut-turut setiap tahunnya, sehingga berpengaruh pada skor yang diperhitungkan. Selain itu, rasio kas mengalami penurunan di tahun 2019-2020. Total skor yang diperoleh selanjutnya dikalikan dengan

100, kemudian dibagi dengan total bobot aspek keuangan untuk BUMN Non Infrastruktur yaitu 70. Hal ini dilakukan agar diperoleh hasil akhir penilaian tingkat kesehatan BUMN berdasarkan aspek keuangan. Berikut hasil akhir penilaian tingkat kesehatan PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk berdasarkan aspek keuangan pada tahun 2016-2020.

Tabel 14 Penilaian Tingkat Kesehatan PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk Berdasarkan Aspek Keuangan Tahun 2016-2020

Tahun	Total Skor	Nilai	Kategori	Predikat
2016	93,57	$80 < TS \leq 95$	AA	Sehat
2017	92,14	$80 < TS \leq 95$	AA	Sehat
2018	89,29	$80 < TS \leq 95$	AA	Sehat
2019	86,43	$80 < TS \leq 95$	AA	Sehat
2020	86,43	$80 < TS \leq 95$	AA	Sehat

Sumber: Data diolah, 2022

Berdasarkan hasil penilaian tingkat kesehatan dari aspek keuangan PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk tahun 2016-2020 berdasarkan Surat Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002 memperoleh predikat sehat dengan kategori AA yang sama setiap tahunnya. Pada tahun 2016, PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk memperoleh predikat sehat (AA) dengan total skor 93,57. Pada tahun 2017, tingkat kesehatan mengalami penurunan total skor sebesar 1,43. Namun tetap memperoleh predikat sehat (AA) dengan total skor 92,14. Kemudian pada tahun 2018, PT Telkom Indonesia (Persero) memperoleh predikat sehat (AA) dengan total skor 89,29. Sedangkan di tahun 2019 dan 2020 memperoleh total skor yang sama yaitu 86,43 dengan predikat sehat (AA). Perubahan pada total skor dari delapan indikator aspek keuangan tidak mempengaruhi perolehan kategori tingkat kesehatan perusahaan, sehingga pada tahun 2016-2020 PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk memperoleh predikat sehat dengan kategori AA di interval nilai $80 < TS \leq 95$. Perubahan tersebut terjadi karena adanya penurunan dari nilai rasio tiap tahunnya.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa tingkat kesehatan PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk berdasarkan aspek keuangan selama tahun 2016-2020 memperoleh predikat Sehat (AA) dengan interval nilai $80 < TS \leq 95$. Namun, total skor yang diperoleh mengalami penurunan. Pada tahun 2016, diperoleh total skor 93,57. Lalu, di tahun 2017 menjadi 92,14. Kemudian pada tahun 2018 menjadi 89,29. Pada tahun 2019-2020 memperoleh total skor yang sama yaitu 86,43.

6. REFERENSI

- Barmawi, M. M. (2021). Kinerja Keuangan PT Waskita Karya (Persero) Tbk. *Telaah Bisnis*, 21(2), 111-122.
- Dau, A. Y., & Ludfi, R. (2022). Analisis Kinerja Keuangan PT. Bukit Asam Tbk 2015-2019 Berdasarkan Surat Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002. *Jurnal Manajemen dan Akuntansi*, 22(2).
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2015). *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 Tentang Penyajian Laporan Keuangan*. Jakarta: Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia.

- Istriana, Rita, dkk. (2015). Analisis Rasio Keuangan untuk Mengukur Tingkat Kinerja Keuangan pada PT. PLN (Persero) Distribusi Jawa Timur. *Jurnal Ekonomi Akuntansi Equity*, 139.
- Kasmir. (2018). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Marthika, L. D. (2020). Analisis Tingkat Kesehatan PT. Perkebunan Nusantara IV Tahun 2016-2018. *JAS (Jurnal Agri Sains)*, 4(1), 75-83.
- Nasution, L. K., & Sari, S. N. (2016). Penilaian Tingkat Kesehatan BUMN pada PT. Waskita Karya (Persero) Tbk. *Jurnal Bis-A: Jurnal Bisnis Administrasi*, 5(1), 60-68.
- Prajanto, A. (2019). Analisis Tingkat Kesehatan BumN Sebagai Dampak Kebijakan Akuntansi ISAK 8 (Studi Kasus PT PLN Persero Tahun 2012-2017). *Accounting Global Journal*, 3(1), 1-14.
- Pratiwi, K. I., Nurdin, A. A., & Djuwarsa, T. (2021). Penilaian Tingkat Kesehatan Keuangan Perusahaan Berdasarkan SK Menteri No. KEP-100/MBU/2002 (Studi Kasus PT Jasa Marga (Persero) Tbk Periode 2014–2018). *Indonesian Journal of Economics and Management*, 1(2), 454-464.
- PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk. 2021. "Annual Report 2020". <http://www.telkom.co.id>. Diakses pada 10 Maret 2022.
- Putri, R. A., Martini, R., Armaini, R., & Wahyudi, R. (2018). TINGKAT KESEHATAN KEUANGAN PT INDOFARMA (Persero) Tbk. *Jurnal ACSY: Jurnal Accounting Politeknik Sekayu*, 7(2), 1-11.
- Putri, S. M. (2021). ANALISIS KINERJA KEUANGAN PADA PT. GARUDA INDONESIA (PERSERO) TBK (*Doctoral dissertation*).
- Sari, D. A., Nuringwahyu, S., & Zunaida, D. (2019). ANALISIS RASIO KEUANGAN SEBAGAI PENILAIAN TINGKAT KESEHATAN KEUANGAN (STUDI PADA PT. SEMEN INDONESIA, TBK YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA). *JIAGABI (Jurnal Ilmu Administrasi Niaga/Bisnis)*, 8(2), 100-104.
- Sinulingga, E. C. (2021). Analisis Laporan Keuangan sebagai Dasar dalam Penilaian Kinerja Keuangan PT. Astra Agro Lestari, Tbk. *Jurnal Ilmu Manajemen Terapan*, 02(03), 353-354.
- SK Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002. 2002. "Penilaian Tingkat Kesehatan Badan Usaha Milik Negara". jdih.bumn.go.id. Diakses pada 05 Februari 2022.
- Somadi, S. (2020). PENILAIAN TINGKAT KESEHATAN KEUANGAN PT POS INDONESIA (PERSERO) PERIODE 2016-2018. *BISMA: Jurnal Bisnis dan Manajemen*, 14(1), 19-33.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni, V. Wiratna. (2017). *Analisis Laporan Keuangan Teori, Aplikasi, dan Hasil Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2003. 2003. "Badan Usaha Milik Negara". jdih.bumn.go.id. Diakses pada 05 Februari 2022.